

SKRIPSI

**PERSEPSI PETANI PADI TERHADAP APLIKASI TEKNOLOGI
VERTICAL DRYER
(Studi Kasus Desa Akkajang Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang)**



MUH. IKHSAN

A0118012

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

TAHUN 2023

ABSTRAK

MUH. IKHSAN. Persepsi Petani Padi Terhadap Aplikasi Teknologi *Vertical Drayer* di Desa Akkajang, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang. Dibimbing oleh Ibu **NURLAELA, SP. M.Si** dan **IKAWATI, STP. M.Si**

Penelitian ini mengenai persepsi petani Padi Terhadap Tingkat Aplikasi Teknologi *Vertical Drayer* di Desa Akkajang, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Persepsi Petani Padi Terhadap Aplikasi Teknologi *Vertical Drayer* dan Hubungan antara Karakteristik Petani dengan Persepsi Petani Terhadap Aplikasi *Vertical Drayer*.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Akkajang, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang pada bulan Juli 2022 sampai dengan September 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara menggunakan kuisioner, sementara metode analisis data menggunakan skala likert dan korelasi rank spearman pada taraf kepercayaan 0,05% untuk melihat tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian besar petani padi berada pada usia produktif masa bekerja yaitu 30-60 tahun, dengan tingkat pendidikan terbanyak SMA. memiliki pengalaman berusahatani > 20 tahun. (2) persepsi petani padi terhadap teknologi *vertical drayer* berdasarkan aspek teknis, ekonomi, sosial budaya, dan penggunaan aplikasi teknologi *vertical drayer*. (3) ada hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi petani padi terhadap tingkat aplikasi teknologi *vertical drayer*.

Kata kunci : Petani Padi , Teknologi *Vertical Drayer*, Persepsi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian mempunyai peranan penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia terutama sebagai sumber utama yaitu padi. Tanaman padi merupakan salah satu tanaman budidaya yang penting bagi umat manusia sebagai sumber bahan pangan. Hampir seluruh penduduk Indonesia memenuhi kebutuhan bahan pangannya dari tanaman padi. Dengan demikian, tanaman padi merupakan tanaman yang mempunyai peranan penting bagi bangsa Indonesia karena mempengaruhi hajat hidup orang banyak (Utama Z, 2015).

Padi termasuk bahan baku makanan pokok masyarakat yang bahan konsumsinya dari beras. Beras sebagai makanan pokok sebagian penduduk di Indonesia, keberadaannya harus terpenuhi dalam jumlah cukup karena dapat berpengaruh terhadap stabilitas ekonomi, sosial, politik dan keamanan disuatu wilayah. Pemenuhan bahan makanan pokok selalu menjadi prioritas dalam pembangunan pertanian, sehingga usaha peningkatan produksi padi akan terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sumber makanan pokok masyarakat (Permana dkk, 2020). Dalam membantu meningkatkan produksi padi maka teknologi salah satu hal yang sangat berperan besar dalam kegiatan produksi padi (Murti, 2017).

Pembangunan pertanian juga membutuhkan inovasi teknologi yang selalu berkembang. Pemanfaatan inovasi teknologi pertanian dimaksudkan untuk peningkatan produktivitas pertanian melalui optimalisasi teknologi yang telah ada ataupun dengan pengembangan inovasi teknologi. Dalam tataran konsep inovasi, teknologi yang diciptakan perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan faktor-faktor pendukungnya sehingga inovasi teknologi dapat di adopsi secara cepat dan tepat.

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dan respons petani terhadap inovasi teknologi, antara lain faktor internal dan faktor eksternal petani. Faktor eksternal berupa aspek fisik, non fisik, dan lingkungan petani. Persepsi petani yang positif terhadap inovasi teknologi tidak berarti diikuti respons positif dalam mengadopsi. Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi adopsi inovasi teknologi

petani tingkat pendapatan petani yang relatif rendah, proses penciptaan inovasi teknologi kurang komperhensif, proses desiminasi inovasi teknologi kurang efektif, dan petani masih menghadapi berbagai masalah, baik internal maupun eksternal. Ramli (2012)

Krisnamurthi (2014) berpandangan bahwa teknologi pertanian yang telah dikembangkan belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh petani karena alasan mendasar, seperti keengganan untuk mengadopsi teknologi baru, perbedaan sistem pertanian, perbedaan budaya daerah, dan kurangnya pengetahuan dalam mengoperasikan teknologi pertanian dengan baik. Selain itu inovasi teknologi pertanian belum dapat diterapkan dengan baik tanpa adanya kegiatan penyuluh sebagai pendamping petani, mengingat kegiatan penyuluh merupakan proses alih teknologi kepada para petani.

Seiring berkembangnya teknologi, proses penanaman padi berevolusi dari secara tradisional hingga penggunaan teknologi pertanian dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi bahan pangan sebagai salah satu kebutuhan pokok hidup manusia yang terus bertambah. Penerapan teknologi pertanian baik dalam kegiatan prapanen maupun pasca panen menjadi penentu dalam mencapai kecukupan pangan baik kuantitas maupun kualitas produksi (Muharram, 2018).

Teknologi tidak dapat dipisahkan di dalam kehidupan manusia sebab dengan kehadiran teknologi dapat mempermudah seluruh kehidupan manusia contohnya dibidang pertanian. Sudah sejak dahulu sektor pertanian sebagai penopang perekonomian negara. Sampai saat ini pun sektor pertanian masih tetap menyumbang devisa yang cukup besar bagi perekonomian negara. Bahkan pada saat Indonesia dilanda krisis ekonomi yang menghancurkan perekonomian negara, sektor pertanian melalui agribisnis dan agroindustri justru dapat terus berkembang menjadi penyelamat perekonomian negara (Ali dkk, 2017).

Pengeringan padi terbagi menjadi dua yaitu pengeringan alami (sun drying) dan pengeringan buatan (artificial drying). Pengeringan alami adalah proses pengeringan yang dilakukan dengan cara dijemur dibawah matahari untuk menurunkan kadar air. Sedangkan pengeringan buatan adalah pengeringan dengan

menggunakan alat pengering yang menggunakan bahan bakar dan bisa mengatur penetapan kadar air seperti yang dibutuhkan. Pengeringan bertujuan untuk memperpanjang umur simpan dengan cara mengurangi kadar air untuk mencegah tumbuhnya mikroorganisme pembusuk. Dalam proses pengeringan dilakukan pengaturan terhadap suhu, kelembaban (RH) dan aliran udara.

Perubahan kadar air dalam bahan pangan disebabkan oleh perubahan energi dalam proses pengeringan yang dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme sehingga bahan pangan (padi) mampu mempertahankan mutu produknya terhadap perubahan fisik dan kimiawi

Keberhasilan ekonomi dari suatu usaha penerapan teknologi budidaya dan penanganan hasil pertanian tergantung terutama pada perbedaan antara biaya produksi dan pendapatan. Selanjutnya perbedaan tergantung pada kemampuan integral dari masing-masing komponen peralatan yang digunakan. Pengetahuan tentang prinsipnya dan prosedur dasar yang berkaitan dengan unit operasi akan membantu dalam estimasi biaya suatu pengolahan pangan (Molenaar *et all.* 2017).

Desa Akkajang merupakan salah satu desa yang mayoritas penduduknya menekuni usaha tani padi, menurut data yang didapatkan bahwa jumlah anggota kelompok tani di Desa Akkajang berjumlah 8 kelompok tani, kelompok tani Desa Akkajang telah menerapkan sebuah alat teknologi baru yang dinamakan teknologi *vertical dryer* yang dimana alat tersebut berfungsi sebagai pengering gabah menggunakan oven.

Hadirnya teknologi *vertical dryer* membuat petani sangat terbantu dan lebih mudah melakukan proses pengeringan ketika cuaca kurang maksimal, anggapan masyarakat di Desa Akkajang selama teknologi baru ini berhasil diterapkan sangatlah membantu dan tentunya hasil dari pengeringan tersebut lebih efisien, dibandingkan sebelum hadirnya teknologi tersebut, masyarakat sangat bergantung pada cuaca yang sulit diprediksi dan membutuhkan waktu pengeringan yang cukup lama. Pengeringan menggunakan teknologi *vertical dryer* hanya membutuhkan waktu kurang lebih 4 jam selama proses pengeringan berlangsung sedangkan menggunakan pengeringan secara alami membutuhkan waktu kurang lebih 12 jam, apabila cuaca kurang baik maka membutuhkan waktu selama 2 hari. Namun terdapat beberapa petani yang belum menggunakan alat *vertical dryer*

dengan alasan faktor ekonomi yang belum mencukupi sehingga sangat penting untuk mengetahui persepsi petani yang menggunakan alat *vertical dryer* dan yang belum menggunakan alat *vertical dryer*.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat petani padi terhadap aplikasi teknologi *vertical dryer*, sehingga kita dapat mengetahui apakah hadirnya teknologi baru ini berpengaruh atau tidak. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul : “Persepsi Petani Padi Terhadap Aplikasi Teknologi *Vertical Dryer* (Studi Kasus Desa Akkajang Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana persepsi petani padi terhadap aplikasi teknologi *vertical dryer* ?
- b. Apakah terdapat hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap penggunaan aplikasi teknologi *Vertical dryer* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka diterapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

- a. Menganalisis persepsi petani terhadap aplikasi teknologi *vertical dryer*
- b. Menganalisis hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap aplikasi teknologi *vertical dryer*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berkaitan dengan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, adapun manfaat penelitian yakni : Diharapkan agar penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran kepada Masyarakat petani agar dapat memahami secara baik mengenai hadirnya teknologi *vertical dryer*. Sehingga masyarakat dapat menambah pengetahuan lebih maksimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Komoditas Padi

Padi (*Oryza sativa* L.) adalah salah satu komoditas tanaman pangan pokok penduduk di negara Indonesia. Bertambahnya waktu dan jumlah penduduk mengakibatkan permintaan beras terus meningkat. Indonesia adalah negara konsumen dan produsen beras terbesar di dunia. Sampai saat ini padi mendapatkan prioritas penanganan dan pembangunan pertanian yang tetap. Tanaman padi merupakan tanaman rumput-rumputan dengan Genus *Oryza* Linn dan masuk ke dalam golongan rumput-rumputan.

Tanaman padi dapat hidup dengan baik di daerah yang panas dan banyak mengandung uap air atau dapat disimpulkan, padi dapat tumbuh dengan baik di iklim yang panas dan dengan udara yang lembab. Kondisi lembab yang dimaksud ialah dapat diartikan dengan jumlah curah hujan, temperatur, ketinggian tempat sinar matahari dan angin. Kandungan gizi yang terdapat pada tanaman padi diantaranya ialah lemak, karbohidrat, serat, protein, dan vitamin. Beras juga mengandung berbagai macam unsur mineral diantaranya ialah fosfor, sodium, magnesium, kalsium, dan lain sebagainya. Kandungan gizi dan mineral tanaman padi sudah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh manusia (Hasanah, 2017).

2.1.1. Klasifikasi Padi

Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophyta*
Kelas : *Monocotyledonae*
Ordo : *Poales*
Family : *Graminae*
Genus : *Oryza* Linn,
Spesies : *Oryza sativa* L. (Hastinin, 2014).

2.1.2. Pengeringan

Pengeringan merupakan cara pengawetan makanan dengan biaya rendah. Tujuan pengeringan adalah menghilangkan air, mencegah fermentasi atau pertumbuhan jamur dan memperlambat perubahan kimia pada makanan. Selama pengeringan dua proses terjadi secara simultan yaitu perpindahan panas ke produk dari sumber pemanas dan perpindahan massa uap air dari bagian dalam produk ke permukaan dan dari permukaan ke udara sekitar. Esensi dasar dari pengeringan adalah mengurangi kadar air dari produk agar aman dari kerusakan dalam jangka waktu tertentu, yang biasa diistilahkan dengan periode penyimpanan aman (Rajkumar dan Kulanthaisami, 2006).

Menurut santoso, (2004) Para petani pada dasarnya mengalami kendala pada saat pengeringan karena cuaca yang tidak menentu sehingga tidak dapat mengeringkan gabah secara maksimal dan hal tersebut mengakibatkan para petani terkadang menjual hasil panen berupa gabah basah dan gabah kering panen sehingga kualitas padi turun dan harga padi pun ikut turun. Pengeringan pada umumnya merupakan suatu cara untuk mengurangi kadar air pada gabah yang bertujuan membuat gabah bertahan lebih lama karena tidak ada mikroorganisme yang berkembang dalam gabah dan biasanya gabah yang baik adalah hanya memiliki 12 % -14 % kadar air. Pengeringan gabah dapat dilakukan secara alami (penjemuran) maupun dengan pengering buatan (*dryer*). Pengeringan secara alami sangat bergantung pada intensitas cahaya, suhu pengeringan, ketebalan penjemuran dan frekuensi pembalikan gabah.

Proses pengeringan gabah menggunakan mesin pengering dapat digunakan untuk mengantisipasi masalah iklim dan cuaca di Indonesia. Penggunaan mesin pengering memerlukan waktu yang lebih cepat dalam proses pengeringan, karena tidak memerlukan banyak tenaga kerja, suhu dan kecepatan pengeringan pun dapat diatur sesuai keinginan, serta kebersihan dapat diawasi dengan baik, sehingga kualitas gabah yang dihasilkan juga akan lebih baik (Momo, 2005).

2.1.3. Aplikasi Teknologi

Aplikasi teknologi merupakan kecepatan relatif dimana inovasi diaplikasikan oleh anggota sistem sosial. Umumnya diukur sebagai jumlah individu yang mengaplikasikan ide baru dalam periode tertentu. Pengaplikasian inovasi dapat diartikan sebagai penerapan atau penggunaan suatu ide, alat-alat, atau teknologi baru yang disampaikan berupa pesan komunikasi (lewat penyuluhan). Manifestasi dari bentuk dapat dilihat atau diamati berupa tingkah laku, metode, maupun peralatan dan teknologi yang dipergunakan dalam kegiatan usaha taninya

Pengaplikasian dalam proses penyuluhan (pertanian), pada hakikatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi atau perubahan perilaku, baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat Sasarannya. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar tahu, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menrapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan diusaha taninya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan sikap, pengetahuan, dan keterampilanya. (Monongko, 2017).

2.1.4. Persepsi Petani

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang diperbuat seorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang membedakan seseorang dengan yang lain, persepsi dihasilkan dari kongritisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda dari masing-masing orang maupun obyek yang dilihat sama.

Definisi mengenai persepsi yang sejatinya cenderung lebih bersifat psikologi dari pada hanya merupakan proses pengindaran saja maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatian pada rangsang-rangsang tertentu saja. Kemudian ciri-ciri rangsangan yang bergerak diantara rangsangan yang diam akan lebih menarik perhatian

selanjutnya adalah nilai dan kebutuhan individu, dan yang terakhir pengalaman yang dahulu. Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi diri. Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulasi oleh individu melalui alat indra atau biasa juga disebut proses sensoris. Namun proses selanjutnya merupakan proses persepsi, karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan dan juga merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi. (Walgito, 2010).

2.1.5. Variabel Persepsi

- a. Aspek teknis merupakan suatu yang berkenaan dengan proses pembangunan suatu perusahaan atau bisnis secara teknis dan pengoperasiannya setelah perusahaan dibangun. Aspek teknis antara lain:
 - Kemudahan penerapan teknologi
 - Dukungan teknologi
 - Pengaruh Akses Teknologi
 - Ketersediaan tenaga kerja
- b. Aspek ekonomi adalah aspek geografi sosial yang berkaitan dengan hal-hal ekonomis, serta membahas hal yang berkaitan dengan unsur pertanian, perkebunan, dan perairan. Aspek ekonomi antara lain:
 - Kesejahteraan petani
 - Peningkatan pendapatan petani
 - Tingkat Manajemen Modal Petani
- c. Aspek sosial dan budaya adalah kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan budaya yang terdapat dalam satu masyarakat yang saling berinteraksi sehingga dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang menjadi ciri masyarakatnya. Antara lain:
 - Dukungan Petani
 - Tanggapan Petani
 - Pengetahuan

(Muhammad Amin *et all.* 2015)

2.1.6. Teknologi *Vertical Dryer*

Vertical dryer adalah mesin pengering gabah yang terdiri dari : motor penggerak, ruang pengering, unit pemanas, *blower*, *bucket elevator* dan panel kontrol. Unit motor penggerak mesin pengering meliputi :

- a. 1 unit motor listrik sebagai penggerak *blower penghisap*
- b. 1 unit motor listrik sebagai penggerak *elevator*
- c. 1 unit motor listrik sebagai penggerak *screw konveyor*
- d. 1 unit motor listrik sebagai penggerak katup pengeluaran *rotary*
- e. 1 unit motor listrik sebagai penggerak *blower-air dedusting*
- f. 1 unit motor listrik daya sebagai penggerak *screw tungku sekam*

Komponen lainnya dari *vertical dryer* antara lain :

- a. Ruang pengering, ruang ini berbentuk segi empat terbuat dari besi plat tebal, terletak dibawa ruang tempering. pada bagian dalam ruang pengering terdapat jalur-jalur udara berbentuk segi empat, yang berfungsi untuk menjaga udara supaya cukup tersuplay keseluruh lebar pengering baik untuk udara panas yang masuk (*Ruang Plenum*), maupun udara yang mengandung uap air.
- b. Ruang Tempering, berbentuk segi empat terbuat dari besi plat, terletak diatas ruang pengering berfungsi sebagai tempat penampungan gabah setelah melalui proses pada ruang pengeringan. Rangka mesin pengering terbuat dari besi kanal dan besi siku ukuran, berfungsi sebagai dudukan mesin pengering.
- c. Unit pemanas, sebagai pemnghasil udara panas berasal dari *husk Burner SSK-TK A* yang mengandung bahan sekam. *Hust burner* ini dipasang pada bagian samping mesin pengering yang dihubungkan dengan ruang planum. Pipa penyalur udara panas berfungsi sebagai Heat exchanger dan penyalur udara panas dari *hust burner* untuk selanjutnya dibuang melalui *blower*. Udara panas memasuki ruang pengering melalui proses konduksi udara panas. Pipa ini memiliki tebal plat 1,2mm terdiri dari dua pipa, pipa 1 berukuran 120 x 100 dan panjang 1.220mm. Pada bagian ujung tersambung juga pipa III berdimensi 100 x 100mm.
- d. Kipas penghisap (*Blower*), yang digunakan adalah kipas aksial tipe hisap berdiameter blower 570 mm dengan jumlah sudu 10 buah yang terletak disamping rangka mesin pengering. Kipas penghisap terdiri dari dua buah

dimana yang pertama berfungsi untuk menghisap udara dari (*heat exchanger*) yang kemudian dihembuskan keluar dan yang kedua untuk memnghisap debu, asap dan kotoran ringan.

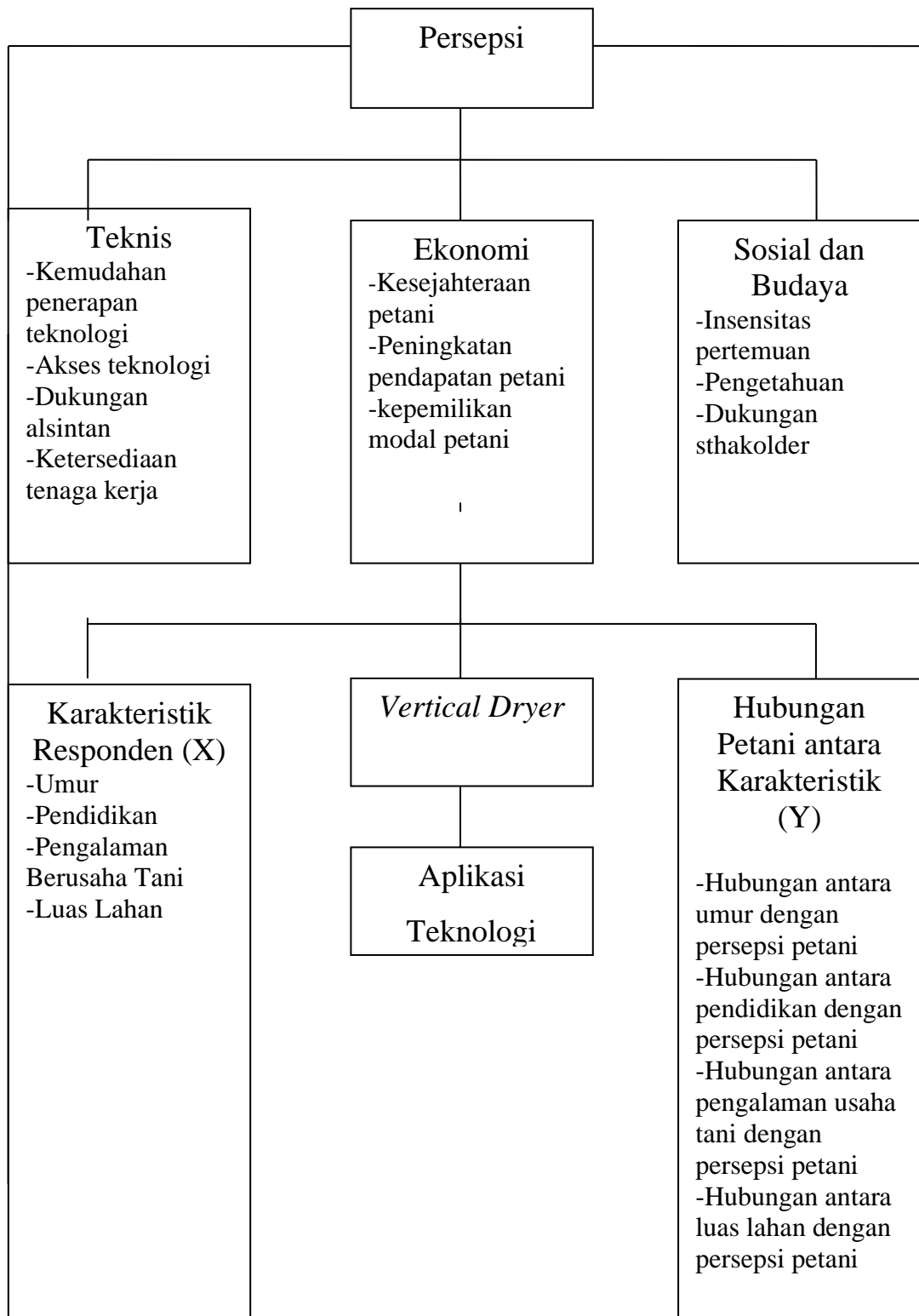
- e. Pada bagian atas ruang pengering terdapat blower-air dedusting jenis sentrifugal yang berfungsi menghisap debu, kotoran dan gabah hampa dari gabah yang sedang be rsirkulasi dan selanjutnya dihembus keluar.
- f. *Bucket elevator*, berbentuk mangkok terbuat dari bahan plastik. *Bucket elevator* ini dipasang pada sabuk (*belt*) dan berfungsi untuk sirkulasi dan pengisian bahan yang akan dikeringkan. Ulir pembawa gabah terletak dibawah ruang pengering searah dengan panjang ruang pengering. Ulir yang digunakan berfungsi untuk membawa gabah yang keluar dari ruang pengering menuju bucket elevator untuk seterusnya diangkat menuju ruang tempering.
- g. Panel pengontrol, Panel ini berbentuk kotak. Pada panel terdapat tombol-tombol yang berfungsi untuk mengatrrur mekanisme kerja dari tiap-tiap motor penggerak, mulai dari awal sampai selesai proses pengeringan dan pengeringan suhu pengeringan (Susetyo, 2011).

Dalam mengeringkan gabah menggunakan (*vertical dryer*), gabah dapat kering secara merata dengan suhu rendah, sehingga mencapai kadar air optimal untuk penyimpanan/penggilingan dan menghasilkan beras berkualitas tinggi (tingkat beras patah rendah dan tidak terjangkit aflatoxin). Penggunaan vertikal drayer dapat mengeringkan gabah se cara otomatis 24 jam dan tidak terpengaruh oleh kondidi cuaca. Apabila kadar gabah basah setelah panen mencapai diatas 24% harus segera dikeringkan dalam waktu 10 jam. Apabila tidak segera dikeringkan, maka beras akan berwarna gekap karna mengandung aflatoxin dan mengakibatkan kualitas beras menjadi rendah. (*Aflatoxin*) adalah salah satu penyebab kanker (Susetyo, 2011).

2.1.7. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini bertujuan sebagai arahan dalam pelaksanaan penulisan, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan. Kerangka pikir juga bertujuan memberikan keterpaduan dan keterikatan antara variabel-variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan satu pemahaman yang utuh dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui beberapa variabel yang diduga memiliki hubungan dengan tingkat adopsi teknologi (*vertical dryer*) yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini dan disesuaikan dengan daerah penelitian yaitu Desa Akkajang Kec. Cempa. Skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

(Relian Arsa, *et all.* 2013)

2.1.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai persepsi masyarakat terhadap aplikasi teknologi (*vertical dryer*) tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pencantunan penelitian terdahulu dapat membantu mengetahui posisi peneliti dalam pembahasan tema yang mengenai Persepsi Petani Padi Terhadap Aplikasi Teknologi (*Vertical Dryer*), ini juga membantu sebagai pembaruan atau gagasan baru atas rangkaian tema. Adaun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki terkait dengan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Suci Indraningsih, 2010 yang berjudul Persepsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Padi. Tujuan dari penelitian ini menganalisis, persepsi petani terhadap inovasi teknologi dan hubungan antara karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap inovasi teknologi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembangunan pertanian membutuhkan inovasi teknologi yang selalu berkembang. Pemanfaatan inovasi teknologi pertanian dimaksudkan untuk peningkatan produktivitas pertanian melalui optimalisasi teknologi yang telah ada ataupun dengan pengembangan inovasi teknologi. Dalam tataran konsep inovasi, teknologi yang diciptakan perlu mempertimbangkan kebutuhan pengguna dan faktor-faktor pendukungnya sehingga inovasi teknologi dapat diadopsi secara cepat dan tepat. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa adopsi inovasi teknologi pertanian ditingkat petani masih relatif rendah sehingga produktivitas pertanian yang dicapai tidak sesuai dengan potensi yang ada. Hal ini disebabkan beragamnya persepsi dan respon petani terhadap inovasi teknologi tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi dan respon petani terhadap inovasi teknologi, antara lain faktor internal dan faktor eksternal petani. Faktor eksternal berupa fisik, non fisik, dan lingkungan petani. Persepsi petani yang positif terhadap inovasi teknologi tidak berarti diikuti respon positif dalam mengadopsi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Orrin Septi Cahyani, 2021 dengan judul Persepsi Petani Padi Terhadap Teknologi (*Combine Harvester*) di Desa

Pagar Jati Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat. Tujuan dari penelitian yakni:

- a. Mengetahui persepsi petani padi terhadap teknologi *Combine Harvester*
 - b. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi terhadap penggunaan (*Combine Harvester*) di desa pagar jati kecamatan kikim selatan kabupaten lahat
 - c. Menganalisis perbedaan pendapat dan curahan tenaga kerja petani padi sebelum dan sesudah menggunakan (*Combine Harvester*) di desa pagar jati kecamatan kikim selatan kabupaten lahat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amin, 2015 dengan judul Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Tanaman Kakao dan Ternak Sapi, Studi Kasus di Kabupaten Pargi Mautong, Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses adopsi inovasi yang dikaji mencakup teknologi pengolahan pakan dari limbah kakao, pengolahan pupuk organik dari limbah ternak, pengendalian hama dan penyakit pada kakao dengan menggunakan feromon seks serta penggunaan pupuk organik pada tanaman kakao. Data primer dan data sekunder dianalisis secara deskriptif. Hasil pengkajian menunjukkan persepsi petani yang cukup tinggi, yakni 88,6% pada aspek sosial budaya, sementara aspek teknis dan ekonomi masih dalam kelas sedang, yakni 72,14%. Selanjutnya adopsi petani terhadap adopsi teknologi cukup tinggi yaitu (91,35%) pada aspek teknologi pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan feromon seks. Artinya, bahwa persepsi petani terhadap inovasi teknologi sangat ditentukan oleh sosial budaya masyarakat petani dalam menerima inovasi teknologi.

Daftar Pustaka

- Ali, M. H. dan Nurlina. 2017. Perbedaan Jumlah bibit Pelubang Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi. *Gontor Agrotech Jurnal*
- Asmarani H. 2017. Analisis Adaptasi Padi Sawah Beras Merah Yang Digogokan. *Fakultas Pertanian Univ. Lampung*
- Delima, R *et all.* 2016. Inovasi Teknologi Informasi untuk Kemajuan Bangsa. *Yogyakarta: Andi*
- Hasanah. 2017. Penetapan Berat 1000 Benih Tanaman Padi. *Jurnal Agroetnologi, Fakultas Pertanian-Peternakan, Univ. Muhammadiyah Malang.*
- Hertanto, *et all.* 2019. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Alat Tanaman Padi.
Hernanto. 2013. *Ilmu Usaha Tani.* Jakarta. Swadaya
- Jane, Raw *et all.* 2018. Karakter Morfologi Padi Sawah Lokal di Lahan Petani Sulawesi Utara. *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara*
- Krisnamurthi B. 2014. Kebijakan Untuk Petani. Pemberdayaan Untuk Pertumbuhan dan Pertumbuhan yang Memberdayakan. *Disampaikan Pada Pembukaan Konferensi Nasional XVII dan Kongres Nasional XVII Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia. Bogor (ID), 2014.*
- Murti, H. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Unit Usaha Mesin Pemanen Padi di Kec. Seputih Kab. Lampung Tengah. *Fakultas Pertanian Unit Lampung*
- Muharram dan R. Masbar. 2018. Dampak Penggunaan Mesin Panen Padi Terhadap Pendapatan Petani Padi Kec. Glumpang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*
- Makanin *et all.* 2007; Windi E. P. 2016. Pengaruh Pemberian Boron Terhadap Pertumbuhan Tiga Varietas Tanamaan Padi (*Oryza Sativa L.*). *Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung*
- Mubarq. I. .A, 2013. Kajian Potensi Bionutrien Cuf Dengan Penambahan Ion Logan Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Padi. *Universitas Pendidikan Indonesia*
- Molenaar dalam Fajar Paembonan *et all.* 2020. Analisis Ekonomi Mesin Pengering Padi Menggunakan *Vertical Dryer* Agrindo Desa Bigo Selatan
- Momo. 2005. Metode Pengeringan. ([http:// Multiply. Com](http://Multiply.Com))

- Monongko *et all.* 2017. Hubungan Karakteristik Petani dan Tingkat Adopsi Teknologi Padi Usaha Tani Bawang Merah. *Jurnal Agri Sosiekonomi Unsrat.*
- Muhammad Amin *et all.* 2015. Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Inovasi Teknologi Integrasi Tanaman Kakao dan Ternak Sapi, Studi Kasus di Kabupaten Pargi Mautong, Sulawesi Tengah.
- Orrin Septi Cahyani. 2021. Persepsi Petani Padi Terhadap Teknologi *Combine Harvester* di Desa Pagar Jati Kabupaten Lahat.
- Ramli, R. 2012. Beberapa Faktor Sosial Ekonomi Penyebab Tidak Tuntasnya Penerapan Inovasi Teknologi Oleh Petani Tanaman Tanam Kalteng.
- Rajkumas, P, Dan Kulantaisami. (2006). Vakum Asisted Solar Draying Of Tomatoes Slices. *Asabe Annual Internasional Meeteng Porland Oregon.*
- Relian Arsa *et all.* 2013. Deskripsi Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Wonosobo Kabupaten Tonggamus
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. (hlm 85).
- Susetyo. 2011. Teknologi 20% Penanganan 20% Pascapanen 20% Padi. <http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle>.
- Suradisastra *et.al* (eds). *Prosising Seminar Nasional: Petani dan Pembangunan Pertanian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.*
- Santoso *et all.* 2004. Analisis Kinerja Pengering Tipe RAK Elegan Sumber Energi Solar Untuk Pengeringan. *Jurusan Teknologi Pertanian Universitas Andalas*
- Subagiyo. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Penggunaan Alsintan Dalam Usaha Tani Padi. *Jurnal Pertanian Agros.*
- Saidi, I. A. 2019. Pengeringan Sayuran dan Buah-buahan. *Unsidapress.*
- Sulistyo. 2016. *Metode Penelitian.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Toha dalam Fadlurachman. 2020. Persepsi Petani Terhadap Kegiatan Bertani dan Pengaruhnya Kecendrungan Petani Menjual Lahan di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.
- Utama Z. 2015. *Budidaya padi pada lahan marginal kiat meningkatkan produksi padi* Yogyakarta: Andi offset.
- Walgito. 2010. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar).* Andi Offset. Yogyakarta